

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan komunikasi dapat dikatakan bersifat netral dalam kehidupan manusia bahkan mungkin sejak awal keberadaan manusia sendiri. Hampir semua kegiatan dalam kehidupan manusia membutuhkan atau setidaknya disertai komunikasi. Setiap individu sangat membutuhkan sentuhan, sapaan dan perhatian dari orang lain sebagai wujud dari komunikasi. Adapun bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang relatif masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat (Pawito, 2007:2).

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain di mana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang-lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan, di dalam kenyataan kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti senyuman, tertawa dan menggeleng atau menganggukkan kepala. Komunikasi interpersonal pada umumnya dapat dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Sebagian komunikasi interpersonal memang memiliki tujuan, misalnya apabila seseorang datang untuk meminta saran atau pendapat kepada orang lain. Akan tetapi, komunikasi interpersonal dapat juga terjadi relatif tanpa tujuan atau maksud

tertentu yang jelas, misalnya ketika seseorang sedang bertemu dengan kawannya dan mereka lalu saling bercakap-cakap dan bercanda (Pawito, 2007:2-3).

Konsep jalinan hubungan (*relationship*) sangat penting dalam kajian komunikasi interpersonal. Jalinan hubungan merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu di dalam berkomunikasi. Jalinan hubungan antar individu hampir senantiasa melatarbelakangi pola-pola interaksi di antara partisipan dalam komunikasi interpersonal. Seseorang yang baru saja saling berkenalan cenderung berhati-hati di dalam berkomunikasi. Hal ini tampak, misalnya, ketika dalam menggunakan kata-kata mereka lebih selektif. Akan tetapi, seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan (Pawito, 2007:2-3).

Relationship dalam konteks komunikasi interpersonal tidak selamanya bersifat simetris. Tidak jarang terdapat kecenderungan dominasi dalam jalinan hubungan interpersonal, secara relatif, kendatipun negosiasi senantiasa lebih mudah diupayakan dalam komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi yang mana pun (Pawito, 2007:3).

Pertama kali seseorang melakukan komunikasi pada umumnya dengan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu. Sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya

(Sarwono, 2011:255). Ada hal yang menarik ketika membahas tentang perihal *family relationship* (hubungan keluarga) remaja kembar identik.

Kembar merupakan suatu peristiwa khusus dan jarang terjadi dalam suatu peristiwa kelahiran sehingga merupakan suatu karunia unik. Adanya kelahiran kembar merupakan suatu fenomena yang luar biasa karena terdapatnya dua atau lebih individu yang memiliki penampilan fisik dengan banyak kesamaan dan kemiripan (Qoriana, 2008:1). Walaupun mereka berasal dari satu kelahiran yang sama, namun kembar tetaplah merupakan seorang individu yang berbeda yang memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda dengan saudara kembarnya (Nopijar, 2009:1)

Kembar mempunyai kemampuan merespons dan mengartikan bahasa tubuh kembarannya dengan tepat dibandingkan dengan orang lain. Inilah yang membuat remaja kembar terlihat unik dibandingkan dengan individu lain. Pada umumnya individu yang dilahirkan kembar dituntut orang tua mereka untuk selalu sama dalam segala hal dan sejak kecil seringkali dikondisikan selalu bersama dengan penampilan yang sama dengan pasangan kembarannya (Qoriana, 2008:1).

Ketika memasuki masa kanak-kanak dan beranjak dewasa atau lebih tepatnya memasuki masa remaja dalam banyak hal, kembar sering di banding-bandingkan dalam penampilan fisik, prestasi akademik, keterampilan sosial maupun selera mereka (Qoriana, 2008:2). Selain itu kecenderungan anak usia remaja yang dikategorikan sebagai usia labil atau rentan ini memerlukan perhatian dan perlakuan ekstra dari orang tuanya. Jika masih usia anak-anak, orang tua

masih mudah untuk mengarahkannya karena masih relatif gampang untuk diatur. Namun tidak bagi anak usia remaja karena mereka sudah berpikir nalar sehingga apa yang diinginkan orang tua belum tentu sama dengan keinginan anak usia remaja. Situasi inilah yang sering menjadi awal buruknya interaksi atau hubungan anak dan orang tuanya (Hidayat, 2012:150)

EY dan OY merupakan sepasang remaja kembar laki-laki identik yang lahirnya hanya berbeda dalam beberapa menit. Mereka merupakan kembar yang hidup bersama di satu tempat dan berkuliah ditempat yang sama. Suatu ketika EY sedang sakit, maka tidak lama kemudian pasangan kembarannya OY juga merasakan sakit. Sakit yang di derita oleh mereka dalam waktu yang hampir bersamaan tidak hanya sakit biasa saja seperti panas namun juga terkadang sakit yang sampai butuh penanganan berat yaitu muntaber dan demam berdarah (wawancara informan).

Lain halnya dengan AU dan AE, mereka merupakan sepasang remaja kembar perempuan identik yang hidup bersama dan berkuliah di tempat yang sama. Pengalaman untuk sakit yang dirasakan hampir bersamaan di alami hanya ketika usia mereka masih anak-anak saja namun sekarang sudah tidak pernah dirasakannya lagi. Namun mereka mempunyai kebiasaan dan kesukaan yang sama yaitu kebiasaan untuk menonton film, film yang biasanya sering mereka tonton bergenre *action* dan *horror* produksi luar negeri. Mereka juga sama-sama menyukai fashion yang bertema *vintage* (wawancara informan).

Hal inilah yang kemudian membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana *family relationship* remaja kembar identik yang secara umum memiliki kedekatan secara emosional atau disebut juga dengan kontak batin.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu: “Bagaimana *family relationship* remaja kembar identik?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *family relationship* remaja kembar identik .

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian ilmu komunikasi mengenai *family relationship* remaja kembar identik dan menjadi referensi dalam keilmuan komunikasi dibidang komunikasi antarpribadi penelitian berikutnya.

1.4.2. Praktis

Pada penelitian ini diharapkan para orang tua yang memiliki remaja kembar identik atau individu yang memiliki saudara kembar mendapat pengetahuan baru dan dapat menerapkan atau mempraktekkan apa yang telah dibaca dalam kehidupan masyarakat. Selain itu dapat sebagai pedoman untuk lebih memahami komunikasi remaja kembar identik.